

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Gangguan kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi dimana penderita mengalami kesulitan menghadapi kehidupan, kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain, dan kesulitan menentukan sikap sendiri (Aula, 2019). Gangguan kesehatan jiwa yang dapat mempengaruhi perilaku manusia antara lain faktor keturunan dan struktur, usia dan jenis kelamin, kondisi fisik, kondisi mental, keluarga, adat istiadat, budaya dan kepercayaan, pekerjaan, perkawinan dan kehamilan, kehilangan dan kematian, agresi, permusuhan, hubungan interpersonal (Aprini & Prasetya, 2018). Menurut Mahmudah (2018), gangguan kesehatan jiwa mengakibatkan ketidakmampuan individu menghadapi situasi sosial, rendahnya rasa percaya diri, rendahnya tingkat kompetensi dan sistem pendukung dimana individu tersebut mempunyai tingkat stres yang tinggi.

Prevelensi gangguan kesehatan jiwa diatas 100 jiwa per 1000 penduduk dunia, maka di Indonesia mencapai 264 per 1000 penduduk yang merupakan anggota keluarga. Data hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014, artinya 2,6 kali lebih tinggi dari ketentuan WHO. Jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa di Jawa Barat sangat tinggi. Jumlah orang dengan gangguan kesehatan jiwa di 27 kota dan kabupaten di Jawa Barat diperkirakan mencapai 72 ribu orang. Perkiraan ini berasal dari 1,6 persen per 1.000 penduduk dikalikan jumlah penduduk di Jawa Barat yang sekitar 47 juta orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Jumlah penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Tasikmalaya yang mengalami gangguan kesehatan jiwa pada tahun 2023 yaitu sekitar 150 jiwa.

Sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan mental, yang sebagian besar mengalami skizofrenia. Di Indonesia 84,9% penduduknya menderita skizofrenia dan telah mendapat pengobatan. Data dari 33 rumah sakit jiwa di Indonesia menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Hanya di Sumatera Utara jumlah penderita skizofrenia menempati urutan ke-21 setelah Provinsi Bagian Timur dengan

nilai prevalensi sebesar 6,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut data dari (Dinas Kesehatan, 2024) di Tasikmalaya terdapat 2.980 jiwa yang mengalami skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gangguan kesehatan jiwa yang ada di Indonesia. Menurut (Videbeck, 2015), skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang ditandai dengan gangguan cara berpikir yang bermanifestasi dalam masalah komunikasi. Gejala skizofrenia meliputi apatis, kehilangan nafsu makan, kehilangan minat atau ketidakmampuan melakukan aktivitas rutin, bicara buruk, dan gangguan hubungan sosial terjadi pada pasien dengan harga diri rendah (Rahayu, et.al., 2019).

Harga diri rendah merupakan suatu kondisi dimana individu menilai dirinya atau kemampuannya secara negatif, atau merasa tidak berharga dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri (Nurhalimah, 2016). Pasien dengan harga diri rendah ditandai dengan kritik diri, perasaan atau penilaian atas ketidakmampuannya, pandangan hidup yang selalu pesimis, berkurangnya keinginan untuk bertindak, penolakan terhadap kemampuannya, kebingungan, lambat menarik diri dari lingkungan, rendahnya kemampuan bersosialisasi dan merusak diri sendiri. (Mustofa, et.al., 2022). Gangguan ini jika tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada hubungan pasien dengan orang-orang disekitarnya, mulai dari perasaan malu, sering menyendiri bahkan mengisolasi diri dari lingkungan.

Prevalensi harga diri rendah di Indonesia lebih dari 30% klien dengan harga diri tidak mendapatkan penanganan. Jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 2,5 juta yang terdiri dari pasien harga diri rendah dan diperkirakan 40% menderita harga diri rendah (Moni Kuntari & Sri Nyumirah, 2020).

Menurut teori cerminan dari (*look glass self*), persepsi seseorang terhadap dirinya merupakan cerminan bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya. Al-Qur'an mengajarkan bahwa sifat terbaik seorang mukmin adalah bertakwa kepada Allah. Dalam Islam, keimanan yang tinggi mengacu pada tingginya kedudukan seseorang, seperti dalam kutipan Al-Qur'an berikut ini:

لَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman” (Q.S. Ali Imran:139).

Al-Qur'an juga mengatakan bahwa rasa percaya diri, seperti perasaan nyaman, tenang, bebas dari kesedihan, ketakutan atau kecemasan, membantu untuk aktif dan ekspresif serta berani menghadapi tantangan, sebagaimana dikutip dalam Al-Quran, dan berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Q.S. Al-Fushilat: 30).

Dalam hal ini Islam menganjurkan umatnya untuk tidak merasa minder dengan orang lain, namun juga tidak merasa *superior* terhadap orang lain. Kita harus berpikir positif bahwa Allah SWT akan memberi kita kelimpahan dan kesenangan, dan kita harus optimis dan terbuka terhadap keadaan.

Perawat berperan penting dalam meningkatkan Harga Diri Rendah (HDR) pasien dengan memberikan intervensi kesehatan yang mencakup intervensi kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Menurut (Mulyawan & Agustina, 2018) pasien dengan harga diri rendah memerlukan terapi yang meningkatkan kepercayaan diri, harga diri dan membantu komunikasi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan kegiatan pada pasien harga diri rendah, salah satunya adalah dengan terapi menggambar. Terapi menggambar merupakan salah satu cara penderita mengungkapkan perasaan, pikiran dan emosi yang tidak dapat

diungkapkan secara verbal, dan terapi menggambar dapat membantu penderita dalam melihatnya (Setiana, et.al., 2018).

Menurut (Monica, et.al., 2021) menemukan bahwa menggambar dapat mengurangi tanda dan gejala pada pasien dengan harga diri rendah. Mulyawan & Agustina (2018) yang berjudul penerapan terapi menggambar pada pasien dengan harga diri rendah menunjukkan bahwa setelah terapi menggambar, pasien dengan harga diri rendah mampu menunjukkan aktivitas positif yang dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain.

Menurut (Mulyawan & Agustina, 2018) sebelum diberikan terapi seni menggambar sebagai besar tidak mampu melakukan (60,6%). Kemampuan positif yang dimiliki sebelum diberikan terapi kreasi seni menggambar, dan kemampuan saat melakukan kegiatan, sebanyak 13 orang (39,4%) dan 20 orang lainnya tidak mampu (60,6%). Hasil penelitian menunjukkan, sesudah dilakukan kegiatan terapi kreasi seni menggambar sebagian besar mampu (84,8%).

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Penerapan Terapi Menggambar untuk Meningkatkan Harga Diri pada Pasien Harga Diri Rendah (HDR).

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa permasalahan rendah diri masih banyak terjadi. Jika penyakit ini tidak diobati dengan baik, maka akan berdampak pada hubungan pasien dengan orang-orang disekitarnya. Salah satu terapi yang dapat dilakukan adalah terapi menggambar. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Penerapan Terapi Menggambar untuk Meningkatkan Harga Diri pada Pasien Harga Diri Rendah (HDR)?”

### **I.3. Tujuan Studi Kasus**

Untuk menggambarkan “Asuhan Keperawatan jiwa dengan pemberian terapi menggambar untuk meningkatkan harga diri pada pasien Harga Diri Rendah (HDR).”

### **I.4. Manfaat Studi Kasus**

#### 1.4.1. Masyarakat/pasien

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai terapi menggambar untuk peningkatan harga diri pada pasien Harga Diri Rendah (HDR).

#### 1.4.2. Perkembangan IPTEK Keperawatan

Meningkatkan penerapan standar keperawatan khususnya pada aplikasi riset untuk pengembangan ilmu keperawatan, dan meningkatkan cakupan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan keperawatan dalam peningkatan terapi menggambar untuk meningkatkan harga diri pada pasien Harga Diri Rendah (HDR).

#### 1.4.3. Penulis

Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan terapi menggambar untuk meningkatkan harga diri pada pasien Harga Diri Rendah (HDR).

